



## THE RELATIONSHIP OF SELF-CONCEPT AND ROMANTIC ATTACHMENT STYLE IN YOUNG ADULTS WITH BROKEN HOME

### HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN GAYA KELEKATAN ROMANTIS PADA DEWASA MUDA DENGAN KELUARGA BERCERAI

Devina Adelia<sup>1</sup>, Untung Subroto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

E-mail: [devina.705200233@stu.untar.ac.id](mailto:devina.705200233@stu.untar.ac.id)<sup>1</sup>

#### ARTICLE INFO

##### Correspondent

**Devina Adelia**

[devina.705200233@stu.untar.ac.id](mailto:devina.705200233@stu.untar.ac.id)

##### Key words:

*self-concept, romantic attachment style, broken home*

##### Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 968 - 978

#### ABSTRACT

*This study aims to explore the relationship between self-concept and romantic attachment style among young adults from broken homes, where family separation or divorce has occurred. Self-concept refers to an individual's perception of themselves formed through their relationships with others. Romantic attachment style represents an individual's attachment behavior with their partner in romantic relationships. Broken home signifies individuals who have experienced family ruptures due to disharmony within the family. This research employs a non-experimental quantitative approach. The participants involved in this study were 308 individuals who have experienced or are currently in a romantic relationship and are victims of parental divorce (broken home). The sample was obtained using a probability sampling technique, specifically purposive sampling. The instruments used were the Personal Self-Concept Questionnaire developed by Goni et al. (2011) and the Experience in Close Relationship Revised developed by Fraley et al. (2000). The research findings conclude that there is a significant negative relationship between self-concept and romantic attachment style ( $r = -0.756, p < 0.01$ ). This indicates that as one's self-concept diminishes, their romantic attachment style tends to increase, and vice versa.*

Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Koresponden</b></p> <p><b>Devina Adelia</b> <i>devina.705200233@stu.untar.ac.id</i></p> <p><b>Kata kunci:</b> konsep diri, gaya kelekatan romantis, keluarga bercerai</p> <p><b>Website:</b> <i><a href="https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER">https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</a></i></p> <p><b>Hal: 968 - 978</b></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan anantara konsep diri dan gaya kelekatan romantis (romantic attachment style) pada dewasa muda dengan keluarga bercerai (broken home). Konsep diri merupakan persepsi seseorang tentang dirinya yang diperoleh melalui hubungannya dengan orang lain. Gaya kelekatan romantis merupakan sikap kelekatan seseorang dengan pasangannya ketika menjalani hubungan romantis. Broken home sendiri merupakan individu yang mengalami keretakan dalam keluarga karena ketidakharmonisan satu sama lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non eksperimental. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 308 orang yang sudah pernah atau sedang berpacaran dan merupakan korban dari perceraian orang tua (broken home). Sampel diambil dengan teknik <i>probability sampling</i>, yaitu purposive sampling. Instrumen yang digunakan yakni <i>Personal Self-Concept Questionnaire</i> yang dikembangkan oleh Goni <i>et al.</i> (2011) dan <i>Experience in Close Relationship Revised</i> yang dikembangkan oleh Fraley <i>et al.</i> (2000). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara konsep diri dengan gaya kelekatan romantis (<math>r = -0.756, p &lt; 0.01</math>) yang berarti semakin rendah konsep diri seseorang, maka semakin tinggi gaya kelekatan romantisnya serta hal ini berlaku sebaliknya.</p> <p style="text-align: right;"><i>Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.</i></p>

## PENDAHULUAN

Setiap individu mengalami perkembangan dalam hidupnya, salah satu tahap perkembangannya disebut sebagai dewasa muda. Menurut teori psikososial oleh Erikson tahap perkembangan dewasa muda dimulai dari umur 19 hingga 30 tahun. Krisis terjadi di setiap fase perkembangan individu ditandai oleh adanya interaksi yang bertolak belakang antara elemen sintonik yang bersifat menyalurkan, dan distonik yang bersifat mengacaukan satu fase perkembangan (Feist dan Feist, 2021). Pengujian terhadap faktor genetik belum diterapkan dalam praktik klinis sebagai evaluasi standar pada impementasi nasional saat ini (Heriawita, dkk. (2023). Berdasarkan klasifikasi perkembangan hidup, tahap dewasa muda merupakan masa di mana individu merasakan krisis *intimacy* dan *isolation*. Erikson (dalam Feist dan Feist, 2021) mendefinisikan *intimacy* sebagai kesanggupan individu dalam memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyatukan identitas diri tanpa takut kehilangan jati dirinya sendiri. Sedangkan *isolation* didefinisikan sebagai situasi di mana seorang individu tidak mampu memberikan kesempatan untuk membiarkan jati dirinya merasakan kedekatan dengan individu lainnya. Dapat disimpulkan bahwa dalam perjalanan menjadi dewasa ada komponen yang memainkan peran

penting dalam membentuk kehidupan dan hubungan yang memuaskan serta berarti bagi individu tersebut yaitu membuat komitmen, membangun keintiman, dan membentuk keluarga (Feist dan Feist, 2021). Dengan demikian, tugas untuk dewasa muda dalam mengatasi krisis pada fase perkembangannya yaitu dengan menemukan pasangan yang dapat membangun komitmen dan keintiman dengan individu lain.

Gomez-Lopez (2019) menyatakan bahwa hubungan romantis dan pengalaman dalam hal tersebut memiliki peran penting dalam membentuk ikatan emosional yang kuat juga pada pengembangan konsep diri dan integrasi sosial. Sehingga konsep diri menjadi salah satu faktor utama pada individu secara umum dalam mencari pasangan, yang dapat ditandai dengan jika seseorang memiliki tingkat kualitas konsep diri yang tinggi, maka mereka akan mengharapkan ikatan emosional yang lebih baik. Febri dan Rahmi (2019) yang mengemukakan bahwa konsep diri merupakan hal penting dalam perkembangan kepribadian seseorang. Konsep utama yang paling penting dalam kepribadian seseorang adalah "diri" atau "*self*". Dalam konteks ini, fokus *self* berpusat pada pemahaman kognitif individu terhadap dirinya sendiri yang dikenal sebagai konsep diri (Helmi, 1999; Thalib, 2013). Definisi diri sendiri mencakup ide, persepsi, serta nilai-nilai yang menjadi indikasi kesadaran tentang diri sendiri (Febri dan Rahmi, 2019). Konsep diri dapat diartikan bagaimana individu memberikan pandangan terhadap karakteristik pribadinya, latar belakang kehidupan, peran dan status sosialnya (Febri dan Rahmi, 2019). Ada berbagai faktor yang mempengaruhi kecemasan berbicara didepan umum yaitu faktor biologis, pikiran negatif, perilaku menghindar, kepercayaan diri Harnanda, F., R., (2023). Konsep diri yang tinggi merupakan indikasi dari kematangan psikologis seseorang, sehingga dapat dikatakan individu dengan pandangan positif terkait konsep dirinya memiliki kemampuan untuk memahami dan menerima berbagai fakta tentang diri mereka, baik kelebihan maupun kekurangan yang ada dengan sikap yang baik (Febri dan Rahmi, 2019; Aryati dan Utami, 2021). Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Felicia et al. (2021) yang mengemukakan bahwa individu cenderung lebih cepat bangkit dari keterpurukan jika memiliki konsep diri yang tinggi. Sebagaimana interaksi terbentuk pada individu, konsep diri juga dipengaruhi oleh lingkungan luar di sekitar individu, seperti teman sebaya, keluarga, teman, dan juga figur lain yang dianggap memiliki peran penting lainnya (Rahma dan Prasetyanignrum, 2015; Shavelson, 1976 dalam Martinez et al., 2020). Selain membentuk suatu proses perubahan perilaku dalam individu, komunikasi juga sebagai suatu kebutuhan dalam menjalin interaksi sosial yang dimana perlu ditanamkan sedari kecil sebagai bekal dalam menunjang kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar saat remaja, Fanny Febrianti, & Untung Subroto. (2023). Sejak awal masa kehidupan, individu akan menjalin hubungan emosional dengan orang-orang terdekatnya yang kemudian akan terus berkembang melalui interaksi yang terjalin seiring berjalannya waktu. Hal ini kemudian dikenal dengan nama *attachment* atau kelekatan (Bowlby dan Ainsworth, 2013). Kelekatan yang terbentuk sejak kecil menjadi bagian yang relevan dalam hubungan sosial dan interaksi individu ketika dewasa (Crowell, 2021) termasuk konsep diri (Wu, 2009 dalam Le, 2021). Bowlby mengungkapkan berbagai jenis kelekatan pada diri individu yaitu *secure*, *anxious*, *disorganized*, dan *avoidant* yang kemudian dampaknya pada konsep diri juga akan berbeda satu sama lain. Keterkaitan antara konsep diri yang berkembang dan hubungan gaya kelekatan yang sehat menjadi penting bagi identitas diri individu.

Konsep diri dengan gaya kelekatan aman (*secure*) memiliki karakteristik seperti individu memilih pasangan, menjalin komitmen, dan kelekatan ditentukan oleh bagaimana seseorang menilai dirinya sebagai individu yang bergantung pada orang lain atau mandiri. Sebagaimana studi awal terkait kelekatan mengasumsikan bahwa gaya kelekatan seseorang merupakan buah dari pengalaman pengasuhan mereka sebelumnya yang dimulai dari orang tua, cara para peneliti mengevaluasi asumsi ini dengan meminta individu tersebut merefleksikan pengalaman pengasuhan awal mereka (Fraley & Roisman, 2019). Hal ini juga sejalan dengan teori hubungan interpersonal oleh Bowlby yang menjelaskan hubungan teori kelekatan dan teori *self* pada dewasa, kelekatan merupakan proses natural yang terbentuk antara seseorang dengan figur yang lekat (orang tua) dengan tujuan untuk mempertahankan kehidupan dengan memaksimalkan tiga fungsi kelekatan yaitu *secure base*, *safe heaven*, dan *proximity maintenance* (Hazan & Shaver, 1994).

Pada individu, keluarga menjadi lingkaran terdekat dan interaksi pertama yang dibangun. Keluarga adalah unit sosial yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan saudara, di mana anggota-anggota ini saling berinteraksi dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga berfungsi sebagai tempat utama bagi individu untuk belajar dan berinteraksi dalam hubungan sosial (Awalia *et al.*, 2022).

Beberapa penelitian mengemukakan bahwa kondisi interaksi di dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kelekatan anak di kemudian hari (Irdhani dan Cahyanti, 2013; Rahmatunnisa, 2019; Rizkiani *et al.*, 2020; Margaretta dan Risnawaty, 2021). Keberadaan figur yang memberikan dukungan emosional yang stabil dan kehadiran orang tua yang responsif sangat mempengaruhi bagaimana individu membentuk konsep diri mereka dan bagaimana ia membentuk ikatan kelekatan dengan orang lain. Kedua faktor ini, yakni kelekatan dan konsep diri anak, sering kali terbentuk dan berkembang dalam konteks lingkungan keluarga. Anak yang tinggal di dalam keluarga menghadapi fluktuasi kondisi psikologis selama masa pertumbuhan mereka, yang disebabkan oleh beragam kebutuhan yang tidak selalu terpenuhi seperti keharmonisan keluarga. Dengan demikian konsep diri memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan mental yang juga dipengaruhi oleh keluarga (Febri dan Rahmi, 2019).

Anak yang tinggal di dalam keluarga menghadapi fluktuasi kondisi psikologis selama masa pertumbuhan mereka, yang disebabkan oleh beragam kebutuhan yang tidak selalu terpenuhi seperti keharmonisan keluarga. Dengan demikian konsep diri memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan mental yang juga dipengaruhi oleh keluarga (Febri dan Rahmi, 2019). Hal ini dikarenakan perceraian tidak hanya berimbas kepada suami dan istri tetapi juga kepada anak sehingga mengalami penurunan konsep diri. Rumah tangga yang terpecah atau keluarga yang tidak harmonis memberikan pengaruh terhadap konsep diri yang negatif pada anak (Iriastuti, 2022). Mistiani (2018) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa keluarga bercerai dapat memberikan dampak psikologis pada anak yaitu memiliki kecemasan yang tinggi dan adanya rasa takut. Margaretha (2012) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa pengalaman seseorang dengan figur lekat selama masa hidupnya mampu memberikan gambaran kelekatan dari dua dimensi yakni kelekatan menghindar (*avoidance attachment*) dan kelekatan cemas (*anxiety attachment*). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Herdiyanto (2018) yang menghasilkan 4 dari 5 partisipannya yang menjadi korban perceraian orang tua

memiliki gaya kelekatan tidak aman karena bersikap cenderung menghindari dan cemas. Kemudian merujuk pada penelitian Puspitasari dan Syafiq (2022) bahwa semua partisipannya yang berasal dari keluarga bercerai tidak ada yang memiliki gaya kelekatan romantis *secure* (aman) melainkan, *preoccupied* (terikat) dan *dismissing* (menolak). Gaya kelekatan ini digolongkan berdasarkan tingkat kecemasan dan sikap menghindari dari seorang individu.

Berdasarkan hasil penelitian Helmi (1999) gaya kelekatan aman (*secure*) memberikan kontribusi paling besar terhadap konsep diri seseorang, yang diinterpretasikan dengan semakin tinggi konsep diri seseorang maka gaya kelekatan yang kebanyakan dimiliki para individu adalah kelekatan aman (*secure*). Hal ini dikarenakan tingkat kecemasan dan sikap menghindari yang cenderung rendah. Hasil penelitian (Aryati, 2022) sebanyak 100% partisipannya dengan status ekonomi dan sosial yang bebas memiliki konsep diri yang tinggi hal ini dikaitkan dengan kematangan emosi mereka yang tinggi juga. Namun, Rahayu dan Fatimah (2018) mengemukakan bahwa menjadi anak yang orang tuanya bercerai dapat mempengaruhi konsep diri seseorang sehingga partisipannya memiliki konsep diri yang cenderung rendah.

Konsep diri memiliki hubungan yang erat dan dengan gaya kelekatan romantis karena hubungan variabel cukup kuat, maka peneliti ingin mengusulkan penambahan variabel dewasa muda yang menjadi korban perceraian orang tua sebagai uji menguatkan atau melemahkan hubungan antar variabel. Helmi (1999), teknik regresi menjelaskan bagaimana gaya kelekatan mempengaruhi keterlibatan konsep diri di mana gaya kelekatan aman (*secure*) memiliki  $F=34,077$ , cemas (*anxious*)  $F=30,318$ , dan menghindari (*avoidant*)  $F=11,572$  dengan  $p < 0.05$ . Penggabungan ketiga topik ini dapat terbilang baru, melihat berdasarkan *scoping review* belum ada penelitian yang membahas konsep diri sebagai variabel independen, gaya kelekatan romantis sebagai variabel dependen, dan dewasa muda yang menjadi korban perceraian orang tua (*broken home*) sebagai subjek dalam satu artikel atau jurnal. Maka dari itu peneliti merumuskan judul "Hubungan Konsep Diri dengan Gaya Kelekatan Romantis pada Dewasa Muda dengan Keluarga Bercerai."

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi. Menurut Creswell dan Creswell (2018) penelitian kuantitatif merupakan pendekatan untuk menguji teori objektif dengan menguji hubungan antar variabel. Kemudian, Sukardi (2009) berpendapat bahwa penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Selaras dengan pengertian tersebut dalam penelitian korelasional disini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara konsep diri (*self-concept*) sebagai *independent variable* (IV) dan gaya kelekatan romantis (*romantic attachment style*) sebagai *dependent variable* (DV) pada dewasa muda yang berasal dari keluarga yang bercerai (*broken home*). Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel bebas yaitu dengan *Personal Self-Concept Questionnaire* (PSC-Q). Alat ukur ini diciptakan oleh Goni et al. (2011), kemudian peneliti menggunakan PSC-Q yang sudah di translasi ke Bahasa Indonesia oleh Ramadona dan Monika (2022), alat ukur ini terdapat 18 butir pernyataan dengan 4 dimensi yaitu *self-fulfillment*, *emotional self-concept*, *honesty*, dan *autonomy*. Sedangkan, gaya kelekatan romantis diukur dengan ECR-R (*Experience in Close Relationship Revised*) yang

diciptakan oleh Brennan & Shaver (1998) yang kemudian dikembangkan oleh Fraley et al. (2000), lalu diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Jesslyn dan Dewi (2019). Alat ukur ini terdapat 36 butir pernyataan dengan 2 dimensi yaitu *attachment anxiety* dan *attachment avoidance*.

Kriteria partisipan dalam penelitian ini yaitu merupakan dewasa muda yang berumur 19-40 tahun, memiliki oran tua yang sudah bercerai secara hukum selama minimal 2 tahun, pernah atau sedang berpacaran dalam kurun waktu minimal 3 bulan, dan berdomisili di Jabodetabek. Pemilihan partisipan dalam penelitian ini tidak dibatasi oleh jenis kelamin, agama, ras, suku, etnis, atau budaya. Partisipan dalam penelitian ini 308 sampel yang terdiri atas laki-laki (n=99) dan perempuan (n=209). Berikut ini merupakan gambaran partisipan yang dibedakan berdasarkan usia, tinggal bersama, lama berpacaran, lama orang tua bercerai, dan faktor orang tua bercerai.

**Tabel 1. Gambaran Partisipan Berdasarkan Usia**

Usia	Frekuensi	Persentase
19 tahun	15	4.9%
20 tahun	23	7.5%
21 tahun	95	30.8%
22 tahun	88	28.6%
23 tahun	58	18.8%
24 tahun	8	2.6%
25 tahun	6	1.9%
26 tahun	4	1.3%
27 tahun	3	1.0%
28 tahun	4	1.3%
29 tahun	3	1.0%
31 tahun	1	0.3%
Total	308	100.0%

**Tabel 2. Gambaran Partisipan Berdasarkan Tinggal Bersama**

Tinggal Bersama	Frekuensi	Persentase
Ayah	86	27.9%
Ibu	147	47.7%
Sendiri	72	23.4%
Lainnya	3	1.0%
Total	308	100.0%

**Tabel 3. Gambaran Partisipan Berdasarkan Lama berpacaran**

Lama Berpacaran	Frekuensi	Persentase
3 bulan	45	14.6%
> 3 bulan	102	33.1%
> 1 tahun	93	30.2%
> 2 tahun	43	14.0%
> 3 tahun	25	8.1%
Total	308	100.0%

**Tabel 4. Gambaran Partisipan Berdasarkan Lama Orang Tua Bercerai**

Lama Orang Tua Bercerai	Frekuensi	Persentase
2 tahun	76	24.7%
> 2 tahun	121	39.3%
> 5 tahun	111	36.0%
Total	308	100.0%

**Tabel 5. Gambaran Partisipan berdasarkan Faktor Orang Tua Bercerai**

Faktor Orang Tua Bercerai	Frekuensi	Persentase
Krisis Ekonomi	55	17.9%
Perselingkuhan	96	31.2%
Konflik atau Pertengkaran	93	30.2%
KDRT	64	20.8%
Total	308	100.0%

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Data Utama

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini diperlukan untuk menentukan teknik korelasi dengan menggunakan *Pearson Correlation* untuk data yang terdistribusi normal atau menggunakan *Spearman Correlation* untuk data yang terdistribusi tidak normal. Uji normalitas dilakukan terhadap kedua variabel penelitian. Pada saat uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov Smirnov*, jika nilai signifikansi  $p > 0.05$ , maka data dinyatakan terdistribusi normal. Namun, jika nilai signifikansi  $p < 0.05$ , maka data dinyatakan terdistribusi secara tidak normal. Berdasarkan hasil uji normalitas variabel konsep diri, nilai *Kolmogorov Smirnov*  $Z=0.113$ ,  $p < 0.05$  artinya data dinyatakan berdistribusi tidak normal dikarenakan sig. (2-tailed) kurang dari 0.05. Kemudian pada variabel gaya kelekatan romantis nilai *Kolmogorov-Smirnov*  $Z=0.170$ ,  $p < 0.05$  maka data dinyatakan berdistribusi tidak normal karena sig. (2-tailed) kurang dari 0.05. Berikut ini dilampirkan hasil uji normalitas konsep diri dan gaya kelekatan romantis yang dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Konsep Diri dan Gaya Kelekatan Romantis**

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	Sig.
Konsep Diri	0.113	0.000
Gaya Kelekatan Romantis	0.170	0.000

#### 2. Analisis Hipotesis

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan terhadap total skor konsep diri dan gaya kelekatan romantis, data yang didapatkan terbukti berdistribusi tidak normal sehingga teknik pengolahan data uji korelasi yang akan digunakan yaitu dengan *Spearman's Correlation*. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara variabel konsep diri dengan gaya kelekatan romantis dan signifikan ( $r_s = -0.756$ ,  $p = 0.000 < 0.01$ ). Hal ini dapat diartikan hipotesis dapat diterima yaitu ada hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dan gaya kelekatan romantis pada dewasa muda dengan keluarga bercerai. Dengan

demikian semakin tinggi nilai konsep diri, maka nilai gaya kelekatan romantis akan semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai konsep diri maka nilai gaya kelekatan romantis akan semakin tinggi. Hasil dapat dilihat lebih rinci pada Tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Uji Korelasi antara Konsep Diri dan Gaya Kelekatan Romantis**

	Gaya Kelekatan Romantis	
	<i>rs</i>	Sig.
Konsep Diri	-0.756**	0.000

Catatan. \*\* $p < 0.02$ . (2-tailed)

### 3. Analisis Korelasi antara Dimensi Konsep Diri dan Gaya Kelekatan Romantis

Hasil uji normalitas terhadap nilai konsep diri dan gaya kelekatan romantis menyatakan bahwa data terdistribusi secara tidak normal, maka dari itu teknik pengolahan data uji korelasi menggunakan *Spearman's Correlation*. Variabel konsep diri memiliki empat dimensi yaitu *self-fulfillment*, *emotional self-concept*, *honesty*, dan *autonomy*. Keempat dimensi tersebut memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap gaya kelekatan romantis. Dimensi *self-fulfillment* memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap gaya kelekatan romantis ( $rs = -0.720$ ,  $p = 0.000 < 0.01$ ). Dimensi kedua yaitu *emotional self-concept* ( $rs = -0.725$ ,  $p = 0.000 < 0.01$ ). Kemudian dimensi ketiga yaitu *honesty* ( $rs = -0.681$ ,  $p = 0.000 < 0.01$ ). Lalu dimensi keempat yaitu *autonomy* ( $rs = -0.662$ ,  $p = 0.000 < 0.01$ ). Melihat hasil tersebut maka hasil uji korelasi antara dimensi konsep diri dengan gaya kelekatan romantis disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai dimensi *self-fulfillment*, *emotional self-concept*, *honesty*, dan *autonomy*, maka nilai gaya kelekatan romantis akan semakin rendah. Hasil dapat dilihat lebih rinci pada Tabel 8.

**Tabel 8. Hasil Uji Korelasi antara Dimensi Konsep Diri dan Gaya Kelekatan Romantis**

Dimensi Konsep Diri	Gaya Kelekatan Romantis	
	<i>rs</i>	Sig.
<i>Self-Fulfillment</i>	-0.720**	0.000
<i>Emotional Self-Concept</i>	-0.725**	0.000
<i>Honesty</i>	-0.681**	0.000
<i>Autonomy</i>	-0.662**	0.000

Catatan. \*\* $p < 0.02$ . (2-tailed)

## SIMPULAN

Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara konsep diri dengan gaya kelekatan romantis ( $rs = -0.756$ ,  $p = 0.000 < 0.01$ ). Maka dapat diartikan semakin tinggi nilai konsep diri yang ada pada seorang individu maka semakin rendah kecemasan dan sikap menghindar yang merupakan dimensi gaya kelekatan romantis. Sebaliknya, jika nilai konsep diri seseorang itu rendah maka gaya kelekatan romantis yang ditampilkannya akan semakin tinggi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep diri pada individu dengan latar belakang orang tua bercerai berada di tingkat sedang, sedangkan gaya kelekatan romantisnya yang tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa pandangan diri pada dewasa muda dengan keluarga bercerai cenderung memiliki konsep diri yang negatif. Hal ini sependapat dengan penelitian terdahulu yang



menyatakan bahwa konsep diri memiliki hubungan negatif dengan dengan kedua dimensi gaya kelekatan romantis yaitu kelekatan cemas (attachment anxiety) dan kelekatan menghindar (attachment avoidance) (Helmi, 1999; Emery et al. 2018; Kawamoto, 2020). Keterbatasan pada penelitian ini yaitu literasi yang cukup sulit untuk dilakukan scoping-review dikarenakan sudah terlampaui lama dan jarang ada penelitian terbaru terkait topik yang diangkat, serta peneliti memanfaatkan metode self-report, yang bisa rentan terhadap subjektivitas dan kesalahan persepsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryati, S. I. (2022). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kematangan Emosi pada Dewasa Awal. (Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Mercu Buana).
- Aryati, S. I., & Utami, N. I. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kematangan Emosi pada Dewasa Awal. *Jurnal Spirit*, 12(1), 9-14.
- Awalia, F. A., Purbasari, I., & Oktavianti, I. (2022). Dampak Keluarga Tak Utuh pada Perkembangan Psikologis Anak. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3), 748-754.
- Bowlby, J., & Ainsworth, M. (2013). *The Origins of Attachment Theory. Attachment Theory: Social, Developmental, and Clinical Perspectives*, 45(28), 759-775.
- Brennan, K. A., Clark, C. L., & Shaver, P. R. (1998). *Self-Report Measurement Of Adult Attachment: an Integrative Overview*. Dalam J. A. Simpson & W. S. Rholes (Eds.), *Attachment theory and close relationships* (hlm. 46-76). The Guilford Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Crowell, J. A. (2021). *Measuring The Security Of Attachment in Adults: Narrative Assessments and Self-Report Questionnaires*. *Attachment: The fundamental questions*, 86-92.
- Dewi, Ida. A. S., & Herdiyanto, Y. K. (2018). Dinamika Penerimaan Diri pada Remaja Broken Home di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana: Edisi Khusus Psikologi Positif*, 5(2), 211-220.
- Emery, L. F., Gardner, W. L., Carswell, K. L., & Finkel, E. J. (2018). *You can't see the real me: Attachment avoidance, self-verification, and self-concept clarity*. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 44(8), 1133-1146.
- Fanny Febrianti, & Untung Subroto. (2023). Hubungan Pola Asuh Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 799-811. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.183>.
- Febri, F. N., & Rahmi, S. (2019). Konsep Diri Mahasiswa Broken Home (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Borneo Tarakan). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 1(2), 19-24.
- Feist, G. J., Roberts, T., & Feist, J. (2021). *Theories of Personality* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Felicia, F., Satiadarma. M. P., & Subroto, U. (2021). *The Relationship Between Locus in Control and Resilience In Adolescents Whose Parents are Divorced*. Tarumanagara

- International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities, 655, 1426-1431.
- Fraley, R. C., & Roisman, G. I. (2019). *The Development of Adult Attachment Styles: Four Lessons*. *Current Opinion in Psychology*, 25, 26-30.
- Fraley, R. C., Waller, N. G., & Brennan, K. A. (2000). An item response theory analysis of self-report measures of adult attachment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(2), 350-365.
- Gomez-Lopez, M., Viejo, C., & Ortega-Ruiz, R. (2019). *Well-Being And Romantic Relationships: A Style Review in Adolescence and Emerging Adulthood*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16, 1-31.
- Hazan, C., & Shaver, P. R. (1994). *Attachment as An Organizational Framework for Research on Close Relationships*. *Psychological Inquiry*, 5(1), 1-22.
- Helmi, A. F. (1999). Gaya kelekatan dan konsep diri. *Jurnal Psikologi*, 1, 9-17.
- Heriawita, & Sulastri, D. (2023). Analisis Faktor Genetik terhadap Stunting: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 44-52. <https://doi.org/10.54783/jsr.v5i2.101>.
- Irdhani, I., & Cahyanti, I.Y. (2013). *Adult Romantic Attachment pada Dewasa Muda yang Mengalami Childhood Abuse*. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 2(2), 112-124.
- Iriastuti, M. E. (2022). *Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Broken Home*. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(1), 55-63.
- Jesslyn, E., & Dewi, Fransisca. I. R. (2019). *Trust In Dating Couples: Attachment Anxiety, Attachment Avoidance, and Perceived Partner Responsiveness*. *Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences*, 439, 684-691.
- Kawamoto, T. (2020). *The Moderating Role of Attachment Style on The Relationship Between Self-Concept Clarity and Self-Esteem*. *Personality and Individual Differences*, 152, 1-5. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.109604>
- Le, M. T. (2021). *The Impact of Brand Love on Brand Loyalty: The Moderating Role of Self-Esteem, and Social Influences*. *Spanish Journal of Marketing ESIC*, 25(1), 156-180.
- Margaretta, E. E., & Risnawaty, W. (2021). *The Role of Family Functioning in Emotional Regulation Among Undergraduate Students*. *Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities*, 570, 993-999.
- Martinez, I., Garcia, F., Veiga, F., Garcia, O. F., Rodrigues, Y., & Serra, E. (2020). *Parenting Styles, Internalization of Values and Self-Esteem: A Cross-Cultural Study in Spain, Portugal and Brazil*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(7), 2370.
- Mistiani, W. (2018). Dampak Keluarga Broken Home terhadap Psikologis Anak. *MUSAWA*, 10(2), 322-354.

- Puspitasari, E. I., & Syafiq, M. (2022). Gaya Kelekatan Romantis pada Laki-Laki Dewasa Awal Penyintas Kekerasan di Masa Kanak-Kanak. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 110-124.
- Rahayu, W. D., & Fatimah, M. (2018). Gambaran Konsep Diri Siswi yang Mengalami Broken Home. *FOKUS*, 1(2), 52-57.
- Rahma, F. O., & Prasetyaningrum, S. (2015). Kepribadian terhadap Gaya Kelekatan dalam Hubungan Persahabatan. *Psympathic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 153-168.
- Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan Antara Anak dan Orang Tua dengan Kemampuan Sosial. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 97-107.
- Ramadona, T., & Monika, M. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial dan Konsep Diri terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Studi pada masa pandemic covid19). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 6(2), 368-377.
- Rizkiani, A., Fauzia, R., & Yuserina, F. (2020). Hubungan Kelekatan pada Ayah dengan Resiliensi Remaja SMPN 5 Banjarbaru. *Jurnal Kognisia*, 3(2).
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thalib, B. S. (2013). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Valentina Ratri Harnanda, & Christiana Hari Soetjningsih. (2023). Kepercayaan Diri dan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2021/2022 Universitas Kristen Satya Wacana. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 371-383. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.125>.